

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan Tuhan memiliki tingkat kesempurnaan yang berbeda-beda. Pada umumnya setiap orang memiliki keinginan untuk terlahir dengan sempurna, sekalipun tidak memiliki kekurangan atau cacat. Faktanya, beberapa orang terlahir tidak sempurna, baik secara fisik maupun mental. Salah satu integritas tubuh adalah berfungsinya organ-organ indera. Namun, Ketika salah satu organ indera ini tidak berfungsi dengan baik, maka itu disebut cacat fisik.²

Anak berkebutuhan khusus (special needs child) adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan yang terdiri dari yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, dan learning disability. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya, yang membedakan dengan anak normal lainnya. Perilaku tersebut antara lain wicara, okupasi, intelegensi, emosi dan perilaku sosial yang tidak dapat berkembang dengan baik.³

Gangguan umum yang kerap dihadapi oleh orang tua atas anak ABK adalah reaksi emosional yang sangat buruk, dan beranggapan bahwa anak itu identik dengan perilaku hiperaktif, agresif, stimulasi diri dan tantrum. Terdapat

²Syamy Noor Hasanah, Irfan Noor dan Shanty Komalasari, "Dukungan Sosial Pada Anak Dengan Autisme Dari Orang Tua Yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan ABK," *jurnal Al Husna* Vol. 1, No .3 (2020), 67.

³Astari, Septiyani Dwi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan kualitas Hidup Lansia di RW 01 Kelurahan Kemiri Muka Depok," Skripsi, (Jakarta , UIN Syarif Hidayatullah,71.

beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan oleh orang tua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain shock, merasa tidak percaya, penyangkalan, sedih, merasa bersalah, cemas dalam menghadapi keadaan. Orang tua yang merasa malu karena anak mereka cacat dan perasaan malu mungkin mengakibatkan anak itu ditolak secara terang-terangan dan banyak keluarga menarik diri dari kegiatan-kegiatan masyarakat. Reaksi emosional ini merupakan hal yang wajar dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang kemudian orang tua akan tetap berjuang untuk mengasuh dan membesarkan anak dengan segala keterbatasannya.

Hal ini seperti yang terlaksana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wicaksana di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan yang didirikan pada tahun 2015 oleh beberapa guru SLB di bawah naungan Yayasan Dharma Wicaksana. Pada tanggal 11 April 2017, SLB Dharma Wicaksana memperoleh izin operasional dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan dan diberikan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69966982 oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini resmi melaksanakan kegiatan pembelajaran sejak tahun 2019/2020.⁴

SLB Dharma Wicaksana menempati gedung milik Badan Organisasi Masyarakat Forum Silaturahmi KAMTIBMAS (FSK). Gedung ini awalnya digunakan untuk pertemuan anggota FSK, namun dengan izin Kepala Desa dan jajarannya, gedung tersebut digunakan untuk kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus. Pada awalnya, sekolah ini dirintis oleh enam orang guru,

⁴M. Lady Saputra S.Psi, GPK, SD SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan, 28 Agustus 2023

yaitu Bapak Mohammd Fauzan, Bapak Ahmad Jamil Choiri, Bapak Asmono, Bapak Heri Sutrisno, dan Arif Setyo Budi. Dengan bantuan mereka, SLB Dharma Wicaksana berhasil menarik peserta didik dengan mendatangi orang tua murid di berbagai desa. Pada tahun pelajaran 2022/2023, jumlah peserta didik mencapai 60 siswa dari kelas 3 hingga 6 SD, dengan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunadaksa, autisme, ADHD, dan hiperaktif, dengan 15 guru lulusan S1 PLB sebagai tenaga pengajar.⁵

Di SLB Dharma Wicaksana masih banyak orang tua yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama pada tingkat SD. Namun, penting untuk diingat bahwa di sekolah tersebut, hampir semua anak memiliki jiwa kreativitas yang tinggi. Mereka belajar dan menciptakan keterampilan sesuai dengan minat dan pikiran mereka, seperti membuat tempat pensil dari stik es krim, tepak dari kain flanel, dan kerajinan lainnya.

Guru-guru di sekolah ini mendukung sepenuhnya proses kreativitas anak-anak tersebut. Mereka tidak memaksa anak-anak untuk belajar jika anak-anak lebih tertarik pada kegiatan kreatif. Guru-guru dengan penuh kesabaran mendampingi anak-anak dalam proses ini. Mereka memahami bahwa tidak semua anak suka dengan pembelajaran konvensional. Anak-anak di SLB Dharma Wicaksana lebih suka ketika mereka dapat menghasilkan keterampilan yang mereka anggap bermanfaat, terutama bagi teman sekelas mereka.

Meskipun begitu, terdapat tantangan dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wicaksana.

⁵M. Lady Saputra S.Psi, GPK, SD SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan, 28 Agustus 2023

Beberapa siswa sulit diarahkan dan sulit bekerja sama dengan guru. Melalui wawancara dengan salah satu guru dan orang tua, diketahui bahwa faktor utama yang menyebabkan kesulitan komunikasi antara guru dan orang tua adalah pekerjaan orang tua yang berada dalam kalangan yang cukup tinggi, seperti pegawai kantoran, dokter, dan polisi. Karena itu, orang tua merasa malu memiliki anak dengan kebutuhan khusus, dan mereka cenderung acuh ketika diajak bekerja sama oleh para guru untuk mendukung perkembangan anak mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari realitas di sekolah tersebut mengenai hubungan dukungan sosial dari orang tua dengan sikap proaktif anak berkebutuhan khusus pada tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana. Diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar siswa. Meskipun masih ada hambatan, sekolah ini berkomitmen untuk mengatasi stigma dan rasa malu yang ada serta memperjuangkan pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.⁶

Gangguan anak berkebutuhan khusus menyerang sekitar 2 sampai 20 orang dari 1000 orang dalam suatu populasi dan pada umumnya gangguan lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Retardasi mental (anak berkebutuhan khusus) 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Dukungan yang diberikan orang tua dipengaruhi oleh usia. Khususnya Ibu yang umurnya lebih muda cenderung tidak bisa merasakan/mengenalinya kebutuhan anaknya dan lebih egosentris

⁶Herawaty Rahma putri S.Pd, GPK, SD SLB Dharma wicaksana kec, sukorejo kab, pasuruan, 20 Agustus 2023.

dibandingkan dengan ibu-ibu yang lebih tua umurnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangan.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya melalui sosialisasi. Anak disosialisasikan dan didukung oleh keluarganya, sekolah, dan masyarakat tempat ia berada. Kehidupan anak juga sangat ditentukan keberadaannya bentuk dukungan dari keluarga, hal ini dilihat apabila dukungan keluarga yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relative stabil, tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa anggota keluarga, khususnya orang tua, memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus dengan empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Analisis data menunjukkan bahwa dari keempat aspek dukungan tersebut, dukungan emosional menjadi yang paling dominan dengan persentase sebesar 50%, diikuti oleh dukungan penghargaan sebesar 24%, dan masing-masing dukungan instrumental dan informatif dengan persentase sebesar 12,5%.

Penelitian ini juga difokuskan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tingkat Sekolah Dasar (SD) di SLB Dharma Wicaksana, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Anak-anak berkebutuhan khusus

mebutuhkan perlakuan yang bersifat inklusif, bimbingan, pengarahan, serta kesempatan untuk belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya. Semua ini bertujuan untuk memahami pola perilaku yang dapat diterima dan tidak menghambat perkembangan anak. Dukungan sosial dari orang tua memainkan peran kunci dalam memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya relevan dengan konteks khusus di SLB Dharma Wicaksana, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang mendorong kesetaraan hak pendidikan bagi semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Lebih dari itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi penuh mereka.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang gambaran dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat dalam konteks pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya penting untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wicaksana, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang berharga dalam konteks pendidikan inklusif secara lebih luas.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden dengan dukungan sosial keluarga baik sebanyak 57,9 % sedangkan responden dengan

⁷Gralfitrisia, Amy, "Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Retardasi Mental," Skripsi, (Medan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, 2011), 54.

dukungan sosial keluarga kurang sebanyak 42,1 %. Penerimaan diri ibu baik sebanyak 57,9% sedangkan penerimaan diri ibu kurang sebanyak 42,1%. Tingkatan dukungan sosial antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan dari persepsi masing-masing dalam penerimaan dan merasakannya. Dukungan akan dirasakan apabila diperoleh dari orang-orang yang dipercayainya. Dengan begitu seseorang akan mengerti orang lain akan menghargai dan mencintai dirinya.

Orang tua dan anak memiliki ikatan yang kuat yang tidak dapat diputus. Ikatan terbentuk dalam ikatan emosional antara anak dan orang tua dan tercermin dalam perilaku. Kebersamaan orang tua dan anak dalam keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak dalam pengalaman hidupnya di dalam dan di luar rumah. Kehadiran orang tua sangat diperlukan untuk mendidik dan melatih perkembangan sosio-emosional anak. Anak secara teratur berinteraksi dengan teman, guru, dan orang lain yang dipengaruhi oleh keadaan emosi anak. Sebagai orang tua, membesarkan dan mendidik anak bisa menjadi pengalaman yang rumit dan melelahkan, tetapi juga bisa menyenangkan dan bermanfaat.⁸

Santrock mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi atau tanggapan dari orang lain yang dicintai, dihormati, dihargai, dan juga termasuk komunikasi timbal balik. Interaksi sosial sendiri merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang melibatkan hubungan antara dua orang atau lebih atau orang-orang yang lingkungannya saling mempengaruhi, yang di dalamnya

⁸ Raden Safira Ayunkan Widhiatu, Elly Malihah dan Sardin, "Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negative ABK dalam Pendidikan," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 9, No. 4 (2022), 62.

berlangsung proses timbal balik, hanya dapat terjalin apabila terjadi interaksi sosial yang dicapai melalui kontak dan komunikasi antara individu dan kelompok. atau antar kelompok. Namun tentunya tidak jarang kita jumpai anak-anak dalam kehidupan di sekitar kita yang mengalami hambatan dalam berinteraksi.⁹

Diharapkan dukungan sosial yang diberikan orang tua tepat dan sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anaknya, dapat memberikan kontribusi dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus tingkat SD di SLB Dharma Wicaksono Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru disana, bahwa tingginya dukungan sosial orang tua terhadap anak akan mempengaruhi psikologi anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus pada umumnya membutuhkan perhatian lebih dalam proses perkembangannya. terutama dukungan sosial dari orang tua.¹⁰

Menjadi orang tua dari seorang anak yang membutuhkan berbagai dukungan khusus merupakan situasi unik yang membutuhkan sikap positif. Menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah. Kesabaran, tekad, dan sikap pengasuhan yang positif penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan usia dan keterbatasannya. Orang tua yang tidak melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya dalam menciptakan landasan tumbuh kembang yang

⁹Kelana Saputri, "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Abk Di Slb Penduli Anak Nagari Kec Akabiluru," *Journal Of Multi Dicsiplinary Research And Development* Vol 2, No. 2 (2022), 31.

¹⁰Linda Diana S.Psi, GPK, Guru di SLB Dharma Wicaksono kec, sukorejo kab, pasuruan, 30 Agustus 2023.

optimal bagi anaknya. Hal ini sering menyebabkan krisis psikologis dan sosial yang berkepanjangan, yang pada akhirnya mengarah pada penekanan respon positif dan akumulasi kekurangan yang menghalangi pengalaman anak. Peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mendukung anak-anaknya. Itulah mengapa penting untuk mengetahui dukungan dan peran orang tua .¹¹

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut gambaran dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Karena dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

Adapun dilaksanakannya penelitian ini juga mendukung prinsip pendidikan inklusif yang mengadvokasi keberagaman dan kesetaraan hak pendidikan bagi semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan memahami peran dukungan sosial orang tua, dapat dikembangkan strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi anak-anak tersebut. Nantinya penelitian ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan yang memiliki berbagai kebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunadaksa, autisme, ADHD, dan hiperaktif. Melalui penelitian ini, akan dapat dipahami lebih dalam tentang beragam kebutuhan dan tantangan yang dihadapi

¹¹Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi ABK," *Jurnal Pendidikan* Vol 14, No 2 Agustus (2019), 23.

anak-anak ini, serta bagaimana dukungan sosial orang tua dapat membantu mereka dalam menghadapinya.

Penelitian ini juga akan memberikan sumbangan baru dalam literatur akademik mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus. Temuan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi penuh mereka. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan program pendidikan yang lebih inklusif dan memperhitungkan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan yang dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus, serta menghasilkan rekomendasi dan strategi yang bermanfaat dalam konteks pendidikan inklusif. Berdasarkan penjelasan peneliti di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial orang tua kepada anak berkebutuhan khusus tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan?
2. Bagaimana gambaran aspek dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial orang tua kepada anak berkebutuhan khusus Tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan
2. Untuk mengetahui Gambaran aspek dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dan penelitian selanjutnya tentang gambaran dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus tingkat SD di SLB Dharma Wicaksana Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya di sekolah SLB Dharma Wicaksana Kec, Sukorejo Kab, Pasuruan, khususnya peneliti

yang tertarik dengan gambaran dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

a. Bagi SLB Dharma Wicaksana Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi kepada guru dan orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengenai gambaran dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wicaksana, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus kepada semua orang tua. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Anak berkebutuhan khusus

Manfaat bagi anak berkebutuhan khusus adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan semangat belajar atau dapat dijadikan motivasi ketika dukungan sosial bisa terbangun secara baik ketika diberikan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar

c. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi setiap orang khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan dukungan sosial yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Tiranata, Retnaningsih, & Suwarsi dengan judul “Hubungan dukungan sosial dengan harga diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB N 1 Bantul”. *Jurnal Keperawatan*. Vol. II Nomor 1 Maret 2015. ISSN : 2088 – 8872. ¹²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan dukungan sosial dengan harga diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB N 1 Bantul, serta melihat bagaimana dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua dan bagaimana harga diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 59 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN I Bantul, serta memiliki arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga harga diri orang tua.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi respon positive terhadap anak –anak abk sedangkan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN I Bantul, serta

¹²Tiranata., Retnaningsih., & Suwarsi. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan harga diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati*, Vol. II Nomor 1 Maret 2015- ISSN : 2088 – 8872

memiliki arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga harga diri orang tua.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi dan responden yang diteliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tutut Riyani Mahasiwa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang ditulis pada tahun 2018. Skripsi ini berjudul “Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta”. Dalam skripsi ini melibatkan informan dari anggota UKM Difabel IAIN Surakarta.¹³

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses dukungan keluarga dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di IAIN Surakarta. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa informan tidak mau dipandang sebelah mata oleh orang lain, mereka juga membutuhkan tempat dan sikap yang layak sebagaimana orang pada umumnya. Hal ini berkat adanya dukungan dari orang tua berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penelitian. dengan adanya dukungan tersebut, ABK mampu memiliki integritas, kuat, semangat dan mampu berkarya serta menunjukkan prestasinya dimasa depan.

¹³Tutut Riyani, Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

Persamaan yang tampak antara skripsi milik Riyani dengan penelitian dalam skripsi ini adalah, keduanya membahas tentang dukungan sosial dan ABK. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian milik Riyani terfokuskan pada anak tunanetra sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas tentang anak berkebutuhan. Selain itu subjek milik Riyani adalah ABK yang sudah menginjak usia Mahasiswa, sedangkan dalam skripsi ini subjek masih tingkat SD

3. Penelitian yang ditulis oleh Aulia Ramadhani yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Pada Lansia”. Penelitian ini dilakukan di Desa Langkai.¹⁴

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengkaji hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia dengan nilai uji f 34,409. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial orang tua pada abk sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel dukungan sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Pada Lansia.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan pada penelitian ini penelitian menggunakan abk sebagai sampel yang diteliti sedangkan penelitian sebelumnya sampel penelitian menggunakan lansia

¹⁴Aulia Ramadhani, Hubungan Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Pada Lansia, (Skripsi, UIN sultan Syarif Kasim Riau).

4. Skripsi yang disusun oleh Caysera Afrili Yandro Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam.”¹⁵

Dalam skripsi tersebut melibatkan 30 anak tunarungu yang bersekolah di Taman Pendidikan Islam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu di sekolah luar biasa Taman Pendidikan Islam. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, dengan hasil bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin baik pula penyesuaian sosial anak tersebut, begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya.

Dalam penelitian milik Yandro ini cukup relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini. karena variabel keduanya terkait keluarga dan anak tunarungu, yang membedakan adalah fokus permasalahannya. Jika milik Yandro membahas tentang penyesuaian sosial, dalam skripsi ini membahas terkait dukungan sosial orang tua pada abk, kemudian persamaan yang kedua adalah sama sama menggunakan metode kuantitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jumlah sampel yang diteliti dan lokasi penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Juzri Sidik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam

¹⁵Caysera Afrili Yandro, Hubungan Dukungan Keluarga dengan dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (Skripsi, Universitas Medan Area, 2020)

Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Dengan judul "Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Kebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Tangerang Selatan."¹⁶

Dalam skripsi ini membahas mengenai gambaran dukungan keluarga yang memiliki Anak Kebutuhan Khusus di sekolah khusus kota Tangerang Selatan. Skripsi ini termasuk dalam penelitian kuantitatif sehingga pengumpulan data menggunakan kuisioner dan data di analisis dengan metode univariat. Dalam penelitiannya melibatkan 60 anak berkebutuhan khusus, yaitu 34 anak tunagrahita, 4 anak tunarungu, dan 22 anak autis. Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada anak tuna grahita dan tunarungu, dukungan keluarga memang memberi dampak yang signifikan, sedangkan dukungan keluarga pada anak autis tidak dapat dipukul rata dengan kondisi yang lain. Karena memang anak autis membutuhkan perhatian yang cukup intens dalam penanganannya, dan tidak semua anak autis mampu menerima masukan walaupun itu dari keluarganya sendiri.

Persamaan antara skripsi milik Sidik dengan penelitian dalam skripsi ini adalah, keduanya membahas terkait peran keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus, persamaan kedua adalah penelitian milik Sidik dengan penelitian skripsi ini sama sama menggunakan penelitian kuantitatif sehingga data disajikan dalam bentuk angka. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada lokasi dan waktu penelitian.

¹⁶Juzri Sidik, Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2014)

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang perlu didefinisikan operasionalnya. Berikut adalah definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan anak. Dukungan ini mencakup bantuan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan. Secara emosional, orang tua memberikan dukungan dengan menyediakan kenyamanan, dukungan moral, serta kasih sayang yang sangat penting untuk perkembangan psikologis dan kesejahteraan anak. Dukungan informatif mencakup pemberian informasi dan panduan yang membantu anak dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan. Orang tua juga dapat memberikan dukungan instrumental, yakni bantuan konkrit seperti bantuan finansial, bantuan dalam tugas rumah tangga, atau dukungan fisik dalam menyelesaikan suatu tugas. Selain itu, dukungan penghargaan dari orang tua berperan membangun rasa percaya diri dan harga diri anak, yang penting untuk membentuk kepribadian yang positif.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarntrock, dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang lain atau kelompok-kelompok lain. Aspek-aspek dari dukungan sosial meliputi

dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan emosional terwujud melalui perasaan positif seperti empati, perhatian, dan kepedulian, mencakup umpan balik positif dan penegasan. Dukungan penghargaan melibatkan ungkapan hormat dan apresiasi positif, termasuk dorongan untuk maju, persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu, serta perbandingan positif dengan orang lain. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang dapat diwujudkan melalui bantuan langsung, seperti pemberian dana atau tindakan nyata. Sementara dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, saran, penghargaan, dan umpan balik terkait tindakan atau keputusan individu. Semua aspek ini bersifat integral dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah serta meningkatkan kesejahteraan individu.